

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012, keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merujuk pada serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk menjamin dan melindungi tenaga kerja dari risiko kecelakaan serta penyakit yang timbul akibat aktivitas kerja. K3 merupakan bentuk perlindungan sistematis yang tidak hanya diperuntukkan bagi para pekerja, tetapi juga bagi individu lain yang berada di lingkungan kerja, dengan tujuan menjaga kondisi tetap aman dan sehat. Penerapan K3 yang tidak optimal dapat berakibat pada terjadinya insiden kecelakaan kerja serta munculnya penyakit, baik yang bersifat akut maupun kronis (Anshari & Azkha, 2019).

Kecelakaan kerja merupakan peristiwa yang terjadi di luar dugaan dan tidak diharapkan, yang berpotensi menimbulkan kerugian baik terhadap manusia maupun aset material (Permenaker No. 03/MEN/1998). Terjadinya kecelakaan kerja umumnya disebabkan oleh dua kelompok faktor utama. Pertama, faktor teknis dan lingkungan kerja; kedua, faktor yang berkaitan dengan perilaku atau kondisi manusia. Faktor teknis dan lingkungan ini biasanya diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan serta tujuan spesifik dalam konteks operasional kerja.

Menurut Herbert William Heinrich sebagaimana dikutip oleh Askhary (2017), kecelakaan kerja umumnya timbul akibat tindakan tidak aman serta kondisi lingkungan kerja yang berisiko, yang keduanya berasal dari aktivitas manusia dalam mengoperasikan peralatan maupun menangani material. Heinrich mengungkapkan bahwa sekitar 88% insiden kecelakaan disebabkan oleh perilaku tidak aman (*Unsafe Action*) dari individu, sementara 10% berasal dari kondisi kerja yang tidak aman (*unsafe conditions*) yang tidak berkaitan langsung dengan kesalahan manusia. Sisanya, sekitar 2%, dianggap sebagai kejadian yang berada di luar kendali manusia atau takdir. Dengan demikian, menurut Heinrich, baik tindakan maupun kondisi yang membahayakan akan muncul ketika terdapat kelalaian dari pihak pekerja itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Zakiyah Darajat dan Kresna Febriyanto (2021) mengenai "Hubungan *Unsafe Action* dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Penyelam Tradisional", menunjukkan hasil uji *Continuity Correction* dengan nilai *p-value* sebesar 0.000. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku tidak aman (*Unsafe Action*) dan kejadian kecelakaan kerja pada penyelam tradisional di Pulau Derawan. Berdasarkan distribusi frekuensi untuk variabel *Unsafe Action*, diketahui bahwa sebanyak 151 responden (81,2%) menunjukkan tingkat perilaku tidak aman yang tinggi, sehingga memiliki risiko kecelakaan yang lebih besar.

Berdasarkan penelitian Adhwa Umniyyah Danur Irkas, dkk (2020) “Hubungan *Unsafe Action* dan *Unsafe Condition* dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Industri Mebel”, diperoleh hasil pada kategori *Unsafe Action* tinggi lebih banyak dibandingkan dengan responden yang pernah mengalami kecelakaan kerja dengan kategori *Unsafe Action* rendah. Hasil *uji chisquare* menunjukkan $p\text{-value}=0,025 (<0,05)$, yang berarti terdapat hubungan antara *Unsafe Action* terhadap kecelakaan kerja.

Rendahnya kewaspadaan dalam menghadapi potensi bahaya di lingkungan kerja dapat memicu munculnya perilaku berisiko dari para pekerja. Perilaku semacam ini secara langsung meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja (Insanno JS, 2016). Di sisi lain, Standar Operasional Prosedur (SOP) berfungsi sebagai panduan yang harus diikuti secara tepat dan berurutan sesuai dengan instruksi yang telah ditetapkan. Ketidaksesuaian dalam pelaksanaannya dapat mengakibatkan kegagalan dalam proses produksi, kerusakan peralatan, bahkan insiden kecelakaan (Ayu, 2019). Salah satu penyebab utama kecelakaan kerja yang berasal dari faktor manusia adalah stres dan kelelahan. Kelelahan kerja sendiri diperkirakan berkontribusi hingga 50% terhadap terjadinya insiden kecelakaan di tempat kerja (Setyawati, 2007).

Menurut laporan terbaru dari Organisasi Perburuhan Internasional (ILO, 2018), setiap tahunnya sekitar 2,78 juta pekerja di seluruh dunia meninggal akibat kecelakaan kerja dan penyakit terkait pekerjaan. Dari jumlah tersebut, sekitar 2,4 juta kasus atau sekitar 86,3% disebabkan oleh penyakit akibat kerja, sementara sisanya—sekitar 380.000 kasus (13,7%)—merupakan

akibat langsung dari kecelakaan kerja. Di Indonesia, data tahun 2023 mencatat total 370.747 kasus kecelakaan kerja. Dari jumlah tersebut, sekitar 93,83% melibatkan pekerja penerima upah, 5,37% merupakan pekerja bukan penerima upah, dan 0,80% berasal dari sektor jasa konstruksi. Memasuki awal tahun 2024, tepatnya pada periode Januari hingga Februari, tercatat 71.815 kasus kecelakaan kerja. Jawa Barat menjadi provinsi dengan angka tertinggi per Mei 2024, yakni mencapai 30.259 kasus (Kemnaker, 2024). Sementara itu, data dari BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan tren peningkatan jumlah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, yaitu dari 224 ribu kasus pada 2021, menjadi 298 ribu di 2022, naik lagi ke 370 ribu pada 2023, dan sedikit menurun ke 360 ribu kasus pada 2024 (Kemnaker, 2024).

PT. Arteria Daya Mulia (ARIDA) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang Benang, Jaring dan Tambang. Dalam industri manufaktur Benang, Jaring, dan Tambang banyak dijumpai bahaya dan risiko, baik dari faktor manusia, faktor lingkungan, maupun faktor peralatan yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan wawancara singkat dengan *HSE Officer* PT. Arteria Daya Mulia (ARIDA) pada tanggal 22 bulan Januari tahun 2025, diperoleh data dari PT. Arteria Daya Mulia (ARIDA) pada periode Januari – Desember 2024 yakni terdapat kejadian kecelakaan kerja dengan total 25 kasus kecelakaan kerja, dan paling banyak terjadi kecelakaan kerja pada pekerja bagian jaring sebanyak 17 kasus kecelakaan kerja.

Berdasarkan data kecelakaan kerja di PT. Arteria Daya Mulia serta hasil wawancara singkat dengan petugas HSE, diketahui bahwa masih terdapat pekerja yang melakukan tindakan tidak aman (*Unsafe Action*). Beberapa perilaku berisiko yang umum terjadi di divisi jaring meliputi rendahnya kesadaran terhadap potensi bahaya dalam proses kerja, ketidakpatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD), kurangnya pemahaman terkait prosedur keselamatan, serta unsur kelalaian individu. Dalam upaya meminimalkan tindakan tidak aman yang berpotensi menimbulkan kecelakaan, PT. Arteria Daya Mulia (ARIDA) telah mengimplementasikan sejumlah program dan kebijakan yang mengacu pada Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Program tersebut mencakup pemasangan rambu keselamatan di area kerja, penyediaan APD, pelaksanaan pelatihan keselamatan kerja bagi Pekerja, serta inspeksi rutin terhadap seluruh peralatan operasional.

Dari hasil wawancara singkat dengan HSE Officer PT. Arteria Daya Mulia (ARIDA), diketahui bahwa di divisi jaring pernah terjadi sejumlah kecelakaan kerja yang disebabkan oleh kelalaian pekerja, dengan dampak yang bervariasi mulai dari cedera ringan hingga berat. Contoh kasus yang pernah terjadi antara lain tangan terjepit mesin, hijab karyawan tersangkut mesin, tangan tertusuk jarum atau cutter, serta kecelakaan akibat tertimpa benda berat. Hingga tahun 2024, perusahaan ini belum pernah mencapai status zero accident. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa perilaku tidak aman masih kerap ditemukan dalam aktivitas produksi sehari-hari. Berdasarkan studi awal, hampir seluruh pekerja di bagian jaring menghadapi risiko bahaya yang tinggi,

mengingat seluruh proses kerja melibatkan penggunaan mesin-mesin besar yang dapat menjadi sumber potensi kecelakaan kapan saja. Mengingat masih rendahnya kesadaran pekerja terhadap potensi risiko di lingkungan kerja, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian: “Hubungan Penerapan *Unsafe Action* dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Jaring PT. Arteria Daya Mulia”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara perilaku tidak aman (*Unsafe Action*) dan frekuensi terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja di divisi jaring PT. Arteria Daya Mulia pada tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara penerapan perilaku tidak aman (*Unsafe Action*) dengan terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja di divisi jaring PT. Arteria Daya Mulia pada tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui penerapan perilaku tidak aman (*Unsafe Action*) di kalangan Pekerja bagian jaring PT. Arteria Daya Mulia pada tahun 2025.
2. Untuk mengetahui kejadian kecelakaan kerja yang terjadi pada Pekerja bagian jaring PT. Arteria Daya Mulia pada tahun 2025.

3. Untuk menganalisis hubungan antara penerapan perilaku tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian jaring PT. Arteria Daya Mulia pada tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini memberikan informasi tambahan kepada Pekerja bagian jaring PT. Arteria Daya Mulia tentang pentingnya penerapan *Unsafe Action* guna mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan ilmu baru terkait penerapan *Unsafe Action* dengan kejadian kecelakaan kerja.

2. Bagi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika

Diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan pertimbangan dalam penerapan ilmu di institusi mengenai hubungan penerapan *Unsafe Action* dengan kejadian kecelakaan kerja.

3. Bagi PT. Arteria Daya Mulia

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan rekomendasi yang berguna sebagai bahan pertimbangan dalam upaya mitigasi penerapan perilaku tidak aman (*Unsafe Action*) yang berpotensi menyebabkan kecelakaan kerja di PT. Arteria Daya Mulia.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan penulisan judul “Hubungan Penerapan *Unsafe Action* dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Jaring PT. Arteria Daya Mulia Cirebon.

1. Tuti Zakiyah Darajat, Kresna Febriyanto, (2021). Penelitian yang berjudul “Hubungan *Unsafe Action* dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Penyelam Tradisional” merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan *cross sectional* serta teknik *sampling*, yaitu *purposive sampling*.

Persamaannya terletak pada variabel independen yakni *Unsafe Action* dan variabel dependen yakni Kejadian Kecelakaan Kerja, serta dengan pendekatan *cross-sectional*.

Sedangkan perbedaannya yakni teknik pengambilan sampel, yaitu *purposive sampling*.

2. Yunifi C. Terok, Diana V.D. Doda, Hilman Adam (2020). Penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Tindakan Tidak Aman dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Kelompok Nelayan Desa Tambala” merupakan penelitian survei analitik dengan menggunakan rancangan study *cross sectional* serta teknik pengambilan sampel, yaitu *total sampling*.

Perbedaan pada penelitian ini adalah pada variabel independen yakni Pengetahuan Tentang Keselamatan dan Tindakan Tidak Aman, serta pengambilan teknik *sampling* yakni *total sampling*.

Persamaannya terletak pada variabel dependen yaitu Kejadian Kecelakaan Kerja serta dengan pendekatan *cross-sectional*.

3. Silpia Alip Utami, (2021). Penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) pada Pekerja Bagian Produksi Tambang PT. Arteria Daya Mulia Kota Cirebon Tahun 2021” merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional* dan teknik *sampling*, yaitu *total sampling*.

Perbedaan pada penelitian ini adalah pada variabel independen yakni Pengetahuan, serta pengambilan teknik sampel menggunakan *total sampling*. Sedangkan persamaannya terletak pada variabel dependen yakni Tindakan Tidak Aman serta dengan pendekatan *cross-sectional*.

4. Hasrinal, Ika Yulia Darma, Junita Rosi Diana (2018). Penelitian yang berjudul “Hubungan *Unsafe Action* dan *Unsafe Condition* dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bengkel Mobil” merupakan jenis penelitian analitik dengan *desain cross sectional*, dan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel independen yakni *Unsafe Condition*, serta teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Persamaannya terletak pada variabel independen yaitu *Unsafe Action* dan variabel dependen yaitu Kejadian Kecelakaan Kerja, serta jenis penelitian analitik dengan desain *cross sectional*.

5. Adhwa Umniyyah Danur Irkas, Dkk (2020). Penelitian yang berjudul “Hubungan Hubungan *Unsafe Action* dan *Unsafe Condition* dengan

Kecelakaan Kerja pada Pekerja Industri Mebel” merupakan penelitian yang menggunakan metode analisis kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*, serta teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan pada penelitian ini adalah pada variabel independent yakni *Unsafe Condition* dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sedangkan persamaannya terletak pada variabel independen yaitu *Unsafe Action* dan variabel dependen yaitu Kejadian Kecelakaan Kerja, menggunakan metode analisis kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*